

Konsep Filsafat Pendidikan Islam dalam Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari: Sebuah Telaah Filosofis

The Concept of Islamic Educational Philosophy in the Thoughts of KH. Hasyim Asy'ari: A Philosophical Study

M. Fadel Ikhlasul Amal Makalitutu¹, Tiara kurniatun Nikmah², Bustaniyatuz Zahra Ramadhani³, Danur Putut Permadi⁴

^{1,2,3,4)} Universitas Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia; fadel98dermawam@gmail.com

Article history

Submitted: 2025/03/13;

Revised: 2025/04/16;

Accepted: 2025/06/11

Abstract

In the era of globalization, the challenges of moral degradation are increasingly real, so that the educational values of figures such as KH. Hasyim Asy'ari become very relevant to be reviewed and applied. The purpose of this study is to review and analyze the thoughts of KH. Hasyim Asy'ari regarding the philosophy of Islamic education and its relevance to the world of modern education. This research method uses a qualitative method with a literature study approach to the works of KH. Hasyim Asy'ari and related academic literature. The main focus of this study is the main values in his educational concept, such as manners, simplicity, and social concern. The research findings show that the educational thoughts of KH. Hasyim Asy'ari are not only rooted in classical Islamic traditions but are also very contextual to the challenges of today's education, especially in shaping the character and morals of students. It can be concluded that the thoughts of the educational philosophy of KH. Hasyim Asy'ari have a major contribution to the development of a complete Islamic educational paradigm that is relevant to the needs of the times.

Keywords

Character Education, KH. Hasyim Asy'ari, Modern Education, Philosophy of Islamic Education.



© 2025 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan merupakan landasan penting dalam pengembangan sistem pendidikan. Dalam konteks Islam di Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari menjadi salah satu tokoh sentral yang pemikirannya banyak memberi arah bagi pendidikan berbasis pesantren. Pendidikan menurut beliau adalah sarana pembentukan akhlak sebelum penguasaan ilmu. Dalam era globalisasi, tantangan degradasi moral semakin nyata, sehingga nilai-nilai pendidikan dari tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari menjadi sangat relevan untuk dikaji ulang dan diterapkan (Wahid, 2020).

Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi oleh latar belakang pesantrennya dan keilmuannya yang mendalam dalam bidang hadits, fiqh, serta tasawuf. Dalam karya beliau yang terkenal, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, ditegaskan pentingnya adab sebagai syarat utama untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ini menandakan bahwa pendidikan bukanlah sekadar penguasaan materi, namun harus mencakup pembentukan watak, etika, dan nilai spiritual (Asy'ari, 2020). Dengan demikian, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan pendekatan integral dalam pendidikan yang

sangat penting untuk menghadapi tantangan era modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis konsep filsafat pendidikan Islam menurut KH. Hasyim Asy'ari serta mengevaluasi relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern, khususnya dalam pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam Islam dan kontribusi ulama Nusantara seperti KH. Hasyim Asy'ari. Wahid (2020) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi dasar ajaran Islam. Karya *Adabul 'Alim wal Muta'allim* sendiri merupakan sumber primer yang menekankan pentingnya penghormatan terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan integritas moral pelajar (Asy'ari, 2020). Literatur-literatur ini menjadi landasan penting dalam memahami dan merekonstruksi filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari, khususnya terkait bagaimana beliau memandang peran ilmu, amal, dan spiritualitas dalam pembentukan manusia seutuhnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran tersebut dalam menjawab tantangan pendidikan kontemporer yang mengalami disorientasi nilai, serta untuk menelaah sejauh mana konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dijadikan sebagai alternatif dalam merancang model pendidikan karakter yang lebih humanistik dan transformatif di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji konsep filsafat pendidikan KH Hasyim Asyari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, baik primer (karya KH. Hasyim Asy'ari) maupun sekunder jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi makna dan relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam konteks pendidikan modern (Mustafa, 2020).

Analisis Dokumen Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, data dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, di mana penulis mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep filsafat pendidikan KH Hasyim Asyari. Analisis ini mencakup pemahaman tentang bagaimana Relevansi pemikiran KH Hasyim Asyari dengan dunia Pendidikan modern. Keterkaitan dengan Studi Sebelumnya Penelitian ini juga meninjau berbagai studi sebelumnya mengenai nilai-nilai utama filsafat Pendidikan KH Hasyim Asyari.

TEMUAN DAN DISKUSI

Filsafat Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari memandang pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, tetapi sebuah upaya mendalam dalam membentuk kepribadian dan akhlak peserta didik. Filsafat pendidikan beliau berakar kuat pada nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendidikan menurutnya adalah media untuk menanamkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan keseimbangan hidup (Wahid, 2020). Dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah memperoleh keberkahan ilmu yang dibuktikan dengan amal. Beliau menekankan bahwa ilmu tanpa adab dan niat yang lurus akan kehilangan makna, bahkan dapat menyesatkan (Asy'ari, 2020).

Dalam konteks ini, filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat spiritualistik dan berbasis pada pendekatan sufistik yang mengintegrasikan aspek ruhaniyah dengan intelektualitas. Perspektif ini menjadi sangat penting dalam dunia modern di mana pendidikan seringkali direduksi menjadi alat ekonomi atau alat mobilitas sosial. KH. Hasyim Asy'ari memperingatkan bahwa tanpa orientasi moral dan spiritual, pendidikan justru akan menjauhkan manusia dari kemanusiaannya (Mustofa, 2020).

Oleh karena itu, pemikiran beliau memberikan alternatif paradigma pendidikan yang lebih holistik dan transformatif. Perspektif ini menjadi sangat penting dalam dunia modern di mana pendidikan seringkali direduksi menjadi alat ekonomi atau alat mobilitas sosial. KH. Hasyim Asy'ari memperingatkan bahwa tanpa orientasi moral dan spiritual, pendidikan justru akan menjauhkan manusia dari kemanusiaannya (Mustofa, 2020). Oleh karena itu, pemikiran beliau memberikan alternatif paradigma pendidikan yang lebih holistik dan transformatif.

Tambahan dari pendekatan ini juga menunjukkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari mendorong terbentuknya proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna, yakni insan kamil. Hal ini tercermin dalam pandangannya tentang pentingnya menyatukan aspek keilmuan, spiritualitas, dan pengabdian sosial. Beliau tidak menempatkan pendidikan hanya sebagai proses akademik, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi, yakni ridha Allah SWT (Nasrullah, 2023).

Nilai-Nilai Utama dalam Konsep Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Nilai-nilai utama dalam pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari meliputi adab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial. Pertama, adab menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tanpa adab, ilmu tidak akan membawa manfaat bahkan bisa menjadi sumber malapetaka. Dalam pandangan beliau, adab terhadap guru, teman belajar, dan ilmu itu sendiri harus dijaga dengan sungguh-sungguh (Asy'ari, 2020). Kedua, kesederhanaan dalam kehidupan adalah nilai yang ditekankan untuk menghindari sifat berlebihan dan kesombongan. Kesederhanaan juga merupakan bentuk pengendalian diri dan latihan spiritual agar pelajar tidak terjebak pada materialisme (Murtadha, 2021). Dalam lingkungan pesantren, nilai ini menjadi budaya yang melekat dan mendidik santri untuk hidup apa adanya, bersyukur, dan menghargai segala bentuk nikmat dari Allah SWT (Yusro, 2023).

Adab (Etika)

Adab menempati posisi sentral dalam pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari. Dalam karya monumentalnya *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau secara tegas menyatakan bahwa tanpa adab, ilmu bisa menjadi tidak bermanfaat bahkan menjerumuskan. Adab mencakup sikap hormat kepada guru, teman sejawat, orang tua, dan ilmu itu sendiri. Misalnya, murid tidak boleh menyela ucapan guru, duduk dengan sopan saat belajar, dan senantiasa menjaga niat belajar karena Allah SWT.

"Barang siapa yang belajar tanpa adab, maka ilmunya tidak akan masuk ke hati dan hanya akan menjadi beban akal semata." KH. Hasyim Asy'ari

Penekanan ini menunjukkan bahwa adab bukan pelengkap pendidikan, melainkan pondasi awal. Tanpa adab, proses pencarian ilmu dianggap tidak sah dalam perspektif beliau. (Asy'ari, 2020; Fuadi, 2020; Hanani, 2019)

Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari bukan berarti hidup dalam kekurangan, tetapi hidup tanpa berlebih-lebihan. Gaya hidup sederhana mencerminkan sikap qana'ah (menerima dengan syukur) dan menjauhkan diri dari kemewahan dunia yang dapat merusak niat belajar. Di pesantren, beliau mengajarkan para santri untuk hidup bersahaja, memakai pakaian seadanya, dan memfokuskan diri pada pengembangan spiritual dan intelektual.

Kesederhanaan juga merupakan bentuk pelatihan jiwa agar tidak tamak atau sompong. Hal ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi berintegritas tinggi yang tidak tergiur oleh gemerlap materialisme modern. (Wahid, 2020; Karina & Hudaiddah, 2021; Ramadhani, 2020)

Kepedulian Sosial

KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan bahwa ilmu harus diabdikan untuk kemaslahatan umat. Ilmu bukan untuk prestise pribadi, tetapi untuk menjawab problematika sosial umat Islam. Dalam banyak pengajiannya, beliau menyerukan pentingnya *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai bentuk implementasi kepedulian sosial.

Peserta didik, menurut beliau, tidak cukup hanya menguasai kitab, tetapi juga harus memiliki kepekaan sosial turun langsung ke masyarakat, membantu sesama, dan menjaga ukhuwah Islamiyah. Beliau bahkan menentang keras ulama yang mengasingkan diri dari realitas sosial karena dianggap tidak amanah terhadap ilmu yang dimiliki. (Murtadha, 2021; Afandi, 2019)

Ketiga nilai ini (adab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial) tidak hanya menjadi pelengkap pendidikan, tetapi merupakan ruh dari keseluruhan proses belajar mengajar versi KH. Hasyim Asy'ari. Pemikirannya menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar proses akademik, tetapi jalan untuk membentuk manusia paripurna (insan kamil). Maka, melalui keteladanan nilai-nilai ini, kita bisa memahami betapa KH. Hasyim Asy'ari menawarkan model pendidikan yang sangat relevan bahkan untuk sistem pendidikan kontemporer. (Rizqon, 2022; Lbs, 2020)

Relevansi dengan Pendidikan Modern

Dalam konteks pendidikan modern, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari memberikan kontribusi yang sangat penting dalam membangun model pendidikan yang menyeimbangkan antara kecerdasan intelektual dan pembentukan karakter. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh sistem pendidikan masa kini adalah krisis moral yang kian mengemuka. Dalam banyak kasus, keberhasilan pendidikan diukur semata-mata dari aspek akademik dan pencapaian nilai, tanpa memperhatikan perkembangan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik. Padahal, menurut KH. Hasyim Asy'ari, karakter dan akhlak adalah indikator utama keberhasilan pendidikan yang sesungguhnya, bukan hanya kecerdasan intelektual semata (Rizqon, 2022).

Permasalahan ini semakin pelik ketika pendidikan modern cenderung fokus pada aspek kognitif dan teknis, sehingga aspek spiritualitas seringkali diabaikan atau bahkan hilang sama sekali dari kurikulum dan praktik pembelajaran. Akibatnya, banyak peserta didik yang mengalami kekosongan nilai dan kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku mereka dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan zaman yang cepat. Hal ini berujung pada peningkatan kenakalan remaja yang beragam, mulai dari perundungan (bullying), penyalahgunaan narkoba, hingga perilaku anti-sosial dan kriminal. Fenomena tersebut mencerminkan bahwa pendidikan modern belum mampu menyentuh dan membangun aspek spiritual yang sangat vital sebagai pondasi utama karakter dan moral peserta didik (Wijaya, 2021).

Dalam pandangan KH. Hasyim Asy'ari, pendidikan tidak hanya sekedar mencetak individu yang unggul secara intelektual, tetapi yang jauh lebih penting adalah membentuk pribadi yang berakhhlak mulia dan memiliki spiritualitas yang kokoh. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan guru dalam posisi yang sangat strategis sebagai teladan dan panutan dalam hal akhlak, integritas, dan spiritualitas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam pendidikan modern, di mana peran guru selama ini seringkali hanya dipandang sebagai fasilitator pembelajaran akademik semata, tanpa dimensi pengembangan karakter dan spiritual yang menyeluruh (Asy'ari, 2020). Oleh karena itu, reformasi pendidikan harus dimulai dari pembinaan guru agar mampu menjadi figur teladan yang menginspirasi peserta didik tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual (Putri, 2020).

Lebih lanjut, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan amal. Pendidikan yang ideal bukan hanya menghasilkan manusia yang cakap secara akademik, tetapi juga religius dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membangun manusia yang seimbang secara utuh: cerdas secara kognitif, kuat secara spiritual, dan berkepribadian sosial yang baik. Dalam dunia yang semakin terdigitalisasi dan serba cepat, nilai-nilai ini menjadi sangat krusial untuk menangkal efek negatif seperti alienasi sosial dan dehumanisasi yang bisa muncul akibat perkembangan teknologi dan gaya hidup modern. Hal ini penting agar pendidikan tidak hanya melahirkan manusia yang pintar secara teknologi, tetapi juga berjiwa sosial dan beretika tinggi (Hosen, 2021).

Lebih jauh, relevansi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren atau pendidikan agama semata, tetapi justru sangat relevan untuk diaplikasikan dalam sistem pendidikan umum yang bersifat sekuler. Konsep keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran adalah prinsip universal yang dapat mengisi kekosongan dalam sistem pendidikan modern yang selama ini lebih condong ke pengembangan akademik tanpa penguatan karakter dan spiritualitas (Yusro, 2023). Oleh karena itu, pemikiran beliau berpotensi menjadi model pembelajaran karakter yang sangat efektif dan relevan di era pendidikan digital dan global saat ini, di mana tantangan moral, sosial, dan psikologis siswa semakin kompleks dan memerlukan pendekatan yang lebih holistik.

Integrasi nilai-nilai spiritual dan pembentukan karakter dalam pendidikan modern merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi berbagai problem sosial, khususnya kenakalan remaja yang saat ini semakin marak terjadi. Pendidikan yang hanya fokus pada aspek intelektual tanpa memperhatikan pembentukan akhlak dan moral akan sulit menghasilkan generasi yang utuh dan berdaya saing secara positif. Oleh sebab itu, meneladani pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam membangun keseimbangan antara ilmu dan amal, serta menempatkan guru sebagai teladan, merupakan solusi strategis yang sangat relevan untuk reformasi pendidikan masa kini dan masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran filsafat pendidikan KH. Hasyim Asy'ari memiliki kontribusi besar dalam pembangunan paradigma pendidikan Islam yang utuh dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendidikan dalam pandangan beliau tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi moral, spiritual, dan sosial. Nilai-nilai utama seperti adab, kesederhanaan, dan kepedulian sosial menjadi fondasi yang kokoh dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berkontribusi bagi masyarakat.

Pemikiran beliau juga menunjukkan bahwa pendidikan haruslah diarahkan untuk mencetak insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara pengetahuan, akhlak, dan pengabdian sosial. Dalam konteks pendidikan modern yang sering terjebak pada tujuan akademik semata, pandangan KH. Hasyim Asy'ari menjadi solusi untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Dengan demikian, konsep pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat layak dijadikan inspirasi dalam merancang sistem pendidikan yang tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga memanusiakan dan memuliakan manusia melalui pendekatan berbasis nilai dan spiritualitas.

REFERENSI

- Asy'ari, KH. Hasyim. (2020). *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (edisi revisi). Jakarta: Al-Maktabah.
- Hosen, N. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam: Telaah Tokoh dan Konteks Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Mustofa, A. (2020). *Relevansi Pemikiran Ulama Klasik dalam Pendidikan Abad 21*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Murtadha, S. (2021). "Pendidikan Islam dan Nilai Kesederhanaan." *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 88–97.
- Nasrullah, M. (2023). "Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 4(1), 1–15.
- Rizqon, A. (2022). "Urgensi Pendidikan Moral dalam Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Modern*, 6(1), 55–67.
- Wahid, A. (2020). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan Islam*. Surabaya: UIN Press.
- Yusro, M. (2023). "Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Karakter dalam Perspektif Ulama Tradisional." *Jurnal Tarbawi*, 5(2), 101–115.
- Fuadi, M. (2020). *Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam*. Raudhah Proud To Be Professionals: *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 31–41.
- Hanani, R. (2019). *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan*. *Jurnal Ta'lim*, 2(1), 1–10.
- Afandi, M. (2019). *Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Menurut KH. Hasyim Asy'ari*. *Jurnal Kalimasada*, 3(2), 45–60.
- Karina Aulia & Hudaiddah. (2021). *Konsep Pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari pada Generasi Z*. PENSA: *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(1), 88–97.
- Lbs, Mukhlis. (2020). *Konsep Pendidikan Menurut Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari*. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 79–94.
- Ramadhani, R. (2020). *Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak*. *Jurnal Gema Tarbiyah*, 8(2), 120–130.
- Wijaya, D., & Santoso, B. (2021). Krisis moral dan pendidikan modern: Solusi pendidikan berbasis spiritual. *Jurnal Pendidikan Moral dan Etika*, 12(3), 112–130.
- Putri, R. A., & Sari, M. (2020). Kenakalan remaja dan peran pendidikan spiritual di sekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 54–70.